

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tidur adalah hal yang sangat dibutuhkan manusia, yaitu kondisi tidak sadar yang dialami seseorang sehingga respons terhadap lingkungan mengalami penurunan dan hanya bisa terbangun jika ada rangsangan yang memadai (Potter and Perry, 2010). Kualitas tidur adalah keadaan ketika seseorang tidur dan merasakan kesegaran saat bangun kembali. Kualitas tidur terdiri dari aspek kuantitatif seperti durasi dan latensi tidur serta aspek subjektif seperti tidur nyenyak dan istirahat (Khasanah and Hidayati, 2012). Kualitas tidur yang buruk akan menimbulkan efek negatif, seperti timbulnya rasa kantuk saat bekerja, tidak mampu melakukan pekerjaan dengan cepat, melakukan kesalahan dalam bekerja, dan susah dalam mengingat sesuatu sehingga dapat menyebabkan produktivitas kerja menurun dan terjadi kecelakaan kerja (Thayeb, Kembuan and Khosama, 2015).

Riset yang dilakukan oleh Thayeb et al. (2015) menjelaskan terdapat 84,62% dari total perawat *shift* malam yang mempunyai kualitas tidur buruk. Penelitian serupa dilakukan oleh Agririsky & Adiputra (2018) di RSUP Sanglah Denpasar dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 52,9% perawat rawat inap dan terdapat 73,3% perawat rawat intensif yang mempunyai kualitas tidur buruk.

Tingginya prevalensi kualitas tidur buruk yang dialami perawat tidak hanya berdampak pada kesehatan perawat, namun juga dapat memengaruhi performa kerja dan keselamatan pasien. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekurangan tidur yang dialami perawat juga dapat memengaruhi kemampuan untuk menyediakan pelayanan yang standar bagi para pasien. Selain itu, hal inilah yang mengakibatkan para perawat merasa pekerjaannya dapat menyebabkan stres, lebih berbahaya, dan menantang (Garcia *et al.*, 2016). Riset yang dilakukan oleh Susanti, Kusuma, & Rosdiana Yanti (2017) menjelaskan bahwa kualitas tidur

buruk pada perawat dapat terjadi akibat stres kerja karena mempunyai tanggung jawab besar terhadap pekerjaannya.

Riset yang dilakukan oleh *National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH)* mengungkapkan pekerjaan yang berisiko tinggi terhadap stres adalah perawat. *American National Association for Occupational Health (ANAHOH)* menjelaskan bahwa peristiwa stres akibat pekerjaan yang dialami oleh perawat berada pada tingkat tertinggi dalam empat puluh kasus stres utama bagi pekerja. Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya stres dan *burnout* (Fuada, Wahyuni and Kurniawan, 2017).

Penyebab terbesar terjadinya stres pada perawat adalah beban kerja yang tinggi, misalnya merawat pasien dengan jumlah yang melampaui batas, tidak mampu mempertahankan standar keperawatan yang tinggi, tidak saling memotivasi sesama rekan kerja, dan kurangnya jumlah tenaga keperawatan. Kejadian ini biasanya terjadi pada perawat di ruang rawat inap, perawatan intensif, dan instalasi gawat darurat (Finarti, Bachri and Arifin, 2016).

Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) akan mudah mengalami stres kerja karena IGD adalah bagian terpenting dalam operasional rumah sakit yang beroperasi selama 24 jam. Perawat harus mempunyai keterampilan serta kemampuan yang baik supaya bisa memberikan layanan ke pasien secara tepat dan cepat. Sebagai bagian terpenting dari layanan rumah sakit, IGD wajib memberikan pelayanan terhadap masalah-masalah kesehatan yang terjadi pada pasien sehingga perawat membutuhkan kesabaran serta penanganan yang efektif dalam bekerja. Jika perawat tidak mengatasi secara efektif, maka menyebabkan stres menjadi lebih tinggi (Fajrillah and Nurfitriani, 2016).

Riset yang dilakukan Finarti et al. (2016) di RSUD Ratu Zalecha Martapura menunjukkan bahwa terdapat 39 perawat (60,9%) yang memiliki stres kerja berat. Riset lain yang dilakukan Fajrillah & Nurfitriani (2016) di ruang IGD RSUD Anutapura Palu menunjukkan bahwa terdapat 17 perawat (54,8%) dengan stres kerja tinggi. Data-data tersebut menunjukkan bahwa stres kerja perawat masih tergolong tinggi dan hal tersebut dapat memengaruhi perawat dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Stres kerja dapat terjadi akibat beban kerja yang tinggi. Fuada et al. (2017) menjelaskan bahwa stres kerja yang tinggi disebabkan karena sebagian besar perawat mengalami beban kerja yang tinggi sehingga semakin banyak tanggung jawab yang dimiliki, maka stres kerja juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Linda (2018) di IGD RSUD Ulin Banjarmasin menunjukkan bahwa perawat yang beban kerjanya tinggi, mayoritas mengalami stres kerja sebesar 72,2%.

Beban kerja perawat adalah jumlah tugas kerja yang wajib dilakukan perawat sesuai waktu yang ditetapkan (Nurjanah, Sakka and Paridah, 2017). Hal-hal yang dapat memengaruhi beban kerja adalah banyaknya jumlah pasien, ketergantungan pasien, lamanya perawatan, jenis perawatan yang diperlukan pasien, frekuensi tiap tindakan yang dibutuhkan pasien, serta waktu yang diperlukan untuk memberikan asuhan keperawatan pasien (Africia, 2017).

Beberapa penelitian melaporkan bahwa beban kerja perawat tinggi. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian Sari (2015) yang menyatakan 71,7% perawat di RSUP Sanglah mengalami beban kerja tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky, Darmaningtyas, & Yulitasari (2018) juga menyatakan 78% responden memiliki beban kerja tinggi. Selain itu, Kimalaha, Mahfud, & Anggraini (2018) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa 52,3% perawat memiliki beban kerja tinggi.

Nurjanah et al. (2017) menjelaskan bahwa beban kerja tinggi akan berpengaruh terhadap menurunnya kesehatan perawat, semangat kerja, mutu pelayanan keperawatan, serta ketidakberhasilan dalam memberikan pertolongan kepada pasien. Selain itu, meningkatnya beban kerja dalam menangani empat pasien menjadi enam pasien dapat menyebabkan perawat lalai dalam bekerja bahkan menyebabkan kematian pasien sebesar 14%. Arifuddin & Napirah (2015) menyatakan bahwa beban kerja dapat memengaruhi kinerja seseorang. Hal tersebut dapat terjadi karena beban kerja yang tinggi dapat berdampak terhadap produktivitas kerja perawat serta produktivitas rumah sakit itu sendiri.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Beban Kerja dan Stres Kerja dengan Kualitas Tidur pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan.

I.2 Rumusan Masalah

Profesi seorang perawat yang bekerja menggunakan sistem *shift* khususnya *shift* malam dapat berpengaruh terhadap kualitas tidur perawat yang mengakibatkan keadaan tidurnya terganggu. Saat perawat mengalami kurang tidur, maka perawat akan berpikir dan bekerja lebih lama sehingga menyebabkan produktivitas kerja menurun (Susanti, Kusuma and Rosdiana Yanti, 2017). Tingginya prevalensi kualitas tidur yang buruk pada perawat bukan saja memengaruhi kesehatan perawat, tetapi juga memengaruhi performa kerja dan keselamatan pasien sehingga memengaruhi kemampuan perawat untuk menyediakan pelayanan yang standar bagi para pasien (Garcia *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil observasi saat peneliti melakukan praktik klinik di IGD RSUD Pasar Minggu, ditemukan hasil terdapat banyak pasien yang harus ditangani sehingga terjadi ketidaksesuaian antara jumlah pasien dan jumlah perawat yang bekerja. Selain itu, perawat tidak punya cukup waktu untuk istirahat dikarenakan banyaknya tindakan keperawatan yang harus mereka selesaikan. Dari hasil observasi tersebut, peneliti berasumsi bahwa perawat memiliki beban kerja berat di mana hal tersebut akan berdampak terhadap stres kerja perawat dan memengaruhi perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti kepada 5 perawat di RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan, didapatkan hasil bahwa terdapat 2 perawat (40%) yang mengalami kualitas tidur buruk selama satu bulan terakhir, terdapat 2 perawat (40%) yang mengatakan bahwa terkadang merasa beban pekerjaannya bertambah, dan terdapat 1 perawat (20%) yang mengatakan bahwa pekerjaan harus dilakukan pada saat yang bersamaan. Selain itu, diketahui dari 5 perawat bahwa insiden yang menunjukkan perawat memiliki beban kerja berat dapat dilihat dari perawat yang tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya yaitu sebanyak 3 perawat (60%) dan terdapat 2 perawat (40%) yang merasa pengetahuan dan keterampilannya tidak mampu mengimbangi sulitnya pekerjaan. Insiden yang menunjukkan bahwa perawat memiliki stres kerja tinggi dapat dilihat dari 5 perawat terdapat 2 perawat (40%) yang bekerja dengan batasan waktu yang sedikit, terdapat 2 perawat (40%) yang tidak tahu dengan pasti tentang apa yang harus dicapai dalam pekerjaan, dan

terdapat 1 perawat (20%) yang karirnya tidak berkembang seperti yang diharapkan.

Berdasarkan masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status perkawinan, dan jenjang karir) di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan?
- b. Bagaimana gambaran beban kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan?
- c. Bagaimana gambaran stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan?
- d. Bagaimana gambaran kualitas tidur pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan?
- e. Bagaimana hubungan karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status perkawinan, dan jenjang karir) dengan beban kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan?
- f. Bagaimana hubungan karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status perkawinan, dan jenjang karir) dengan stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan?
- g. Bagaimana hubungan karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status perkawinan, dan jenjang karir) dengan kualitas tidur pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan?
- h. Bagaimana hubungan beban kerja dan stres kerja dengan kualitas tidur pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan?

I.3 Tujuan Penelitian

Pembahasan dalam tujuan penelitian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan beban kerja dan stres kerja dengan kualitas tidur pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Gambaran karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status perkawinan, dan jenjang karir) di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan.
- b. Gambaran beban kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan.
- c. Gambaran stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan.
- d. Gambaran kualitas tidur pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan.
- e. Hasil analisis hubungan karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status perkawinan, dan jenjang karir) dengan beban kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan.
- f. Hasil analisis hubungan karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status perkawinan, dan jenjang karir) dengan stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan.
- g. Hasil analisis hubungan karakteristik perawat (umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status perkawinan, dan jenjang karir) dengan kualitas tidur pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan.

- h. Hasil analisis hubungan beban kerja dan stres kerja dengan kualitas tidur pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasar Minggu Jakarta Selatan.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu perawat, manajemen rumah sakit, dan peneliti selanjutnya.

I.4.1 Bagi Perawat

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan panduan dan gambaran perawat mengenai beban kerja, stres kerja, dan kualitas tidur sehingga perawat mampu mencegah terjadinya kualitas tidur yang buruk dengan mengelola beban kerja dan stres kerja dengan baik sehingga dapat menciptakan produktivitas tenaga kerja yang tinggi.

I.4.2 Bagi Manajemen Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi serta bahan evaluasi untuk manajemen rumah sakit dalam rangka memperbaiki performa kinerja perawat dengan lebih memperhatikan beban kerja dan stres kerja perawat agar terciptanya kualitas tidur yang baik untuk meningkatkan kualitas layanan keperawatan di rumah sakit.

I.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan landasan atau tolak ukur untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, memperluas wawasan dan pengetahuan, serta menjadi sumber informasi pada penelitian selanjutnya mengenai hubungan beban kerja dan stres kerja dengan kualitas tidur pada perawat.